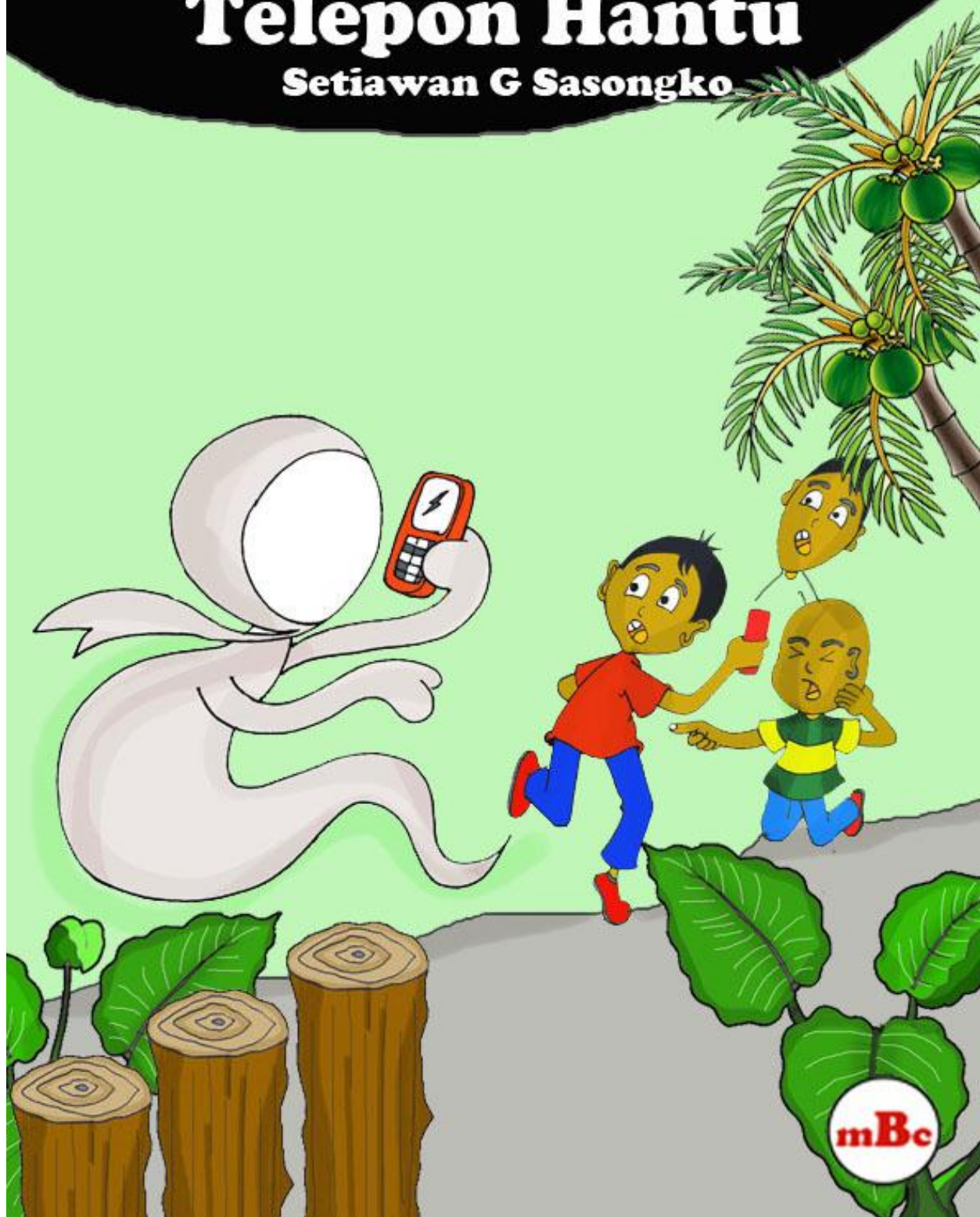


Detektif Cilik
Telepon Hantu
Setiawan G Sasongko



DAFTAR ISI:

- 1. Telepon Hantu ---- 4**
- 2. Sarung Tinju Ajaib --- 14**
- 3. Sabotase Tegangan Tinggi --- 25**
- 4. Tragedi Sirkus Jalanan --- 36**
- 5. Trik Sang Residivis --- 48**

Tante Meti orangnya sangat modis, suka berdandan seperti peragawati, tetapi dandanannya sering berlebih-lebihan sehingga menjadi menor. Tapi dulu, sebelum pulang dari Hongkong sebagai TKI, Tante Meti biasa-biasa saja, malah sangat sederhana. Dulu anak-anak memanggilnya Bulik Meti. Hanya saja setelah kepulangannya sebagai pahlawan devisa itu anak-anak harus memanggilnya Tante Meti. “Panggil saya Tante Meti,” katanya. Cipo pernah lupa dan memanggilnya dengan sebutan yang dulu, “Bulik Meti.” Apa yang terjadi? Cipo disuruh mengulang. “Cipo, ayo ulang dengan panggilan yang benar!” seru Tante Meti, tak berkenan. “Ayo kamu eja baik-baik: Tante Meti...!” Cipo mengeja, “T-a-n-t-e M-e-t-i...!” “Benar begitu. Ajari teman-temanmu ya dan jangan sampai salah panggil lagi.”

“Baiklah Tante Meti,” kata Cipo, geli.

Anak-anak menganggap panggilan yang harus “tante” itu sangat lucu. Dasar anak-anak, mereka malah suka meledek Tante Meti. “Bulik Meti...! Bulik Meti...!” Bila begitu Tante Meti akan berteriak-teriak protes. Katanya Tante Meti, dipanggil dengan kata “bulik” itu kuno. Sedangkan kata “tante” baginya lebih terkesan modern. Oh, ternyata untuk jadi modern itu mudah sekali, ya! Meskipun begitu, Tante Meti orangnya baik. Anak-anak suka padanya. Tante Meti adalah anak Nek Imeh. Sejak bercerai dengan suaminya, dia mengadu nasib dengan bekerja di luar negeri. Sejak Tante Meti bekerja di luar negeri, maka perekonomian keluarga Nek Imeh terangkat. Gaji di luar negeri lebih besar daripada di tanah air. Tapi kata Tante Meti pula, tetap saja enak tinggal di negeri sendiri karena bisa kumpul

dengan keluarga. “Meskipun hujan emas di negeri orang, tetapi lebih enak hujan batu di negeri sendiri,” ujarnya. Ya, ampun hujan batu? Eh, tapi itu hanya sebuah tamsil saja.

“Tante Meti sudah ketularan para artis, kali. Karena setiap hari melihat acara selebritis di TV,” kata Jalu. Rumah Nek Imeh tidak jauh dari rumah Jalu sehingga dia lebih tahu tentang Tante Meti.

“Mungkin dia ingin jadi pemain sinetron,” kata Ndul-ndul, mengira-ngira. Pada suatu hari, Jalu mengabarkan kalau Tante Meti mendapat telepon dari hantu. Dia ditelepon hantu untuk datang ke kuburan. Jangan-jangan, Jalu ngarang saja. Tapi berita telepon hantu yang diterima Tante Meti semakin santer terdengar dan menjadi pembicaraan banyak orang. Asal ada dua atau lebih orang berkumpul, maka yang dijadikan topik pembicaraan yaitu telepon hantu yang diterima Tante Meti. “Itu isu!” kata Paman Odar.

“Isu bagaimana? Jelas-jelas Meti sampai ketakutan,” sahut Pak Jlog.

Paman Odar tertawa, “Ya mana ada hantu punya telepon, terus membeli pulsanya di mana? Apakah membayar iuran tiap bulan ke Telkom juga?”

Pak Jlog sengit menentang Paman Odar, “Tidak seperti kamu, hantu lebih pintar. Siapa tahu tuyul itu nyolong *handphone* orang, lalu memakainya untuk nelepon orang!”

“Yah, Pak Jlog bawa-bawa nama tuyul segala. Tampaknya Pak Jlog sangat mengenal tuyul. Jangan-jangan, Pak Jlog punya tuyul,” kata Paman Odar. Kata-kata terakhir Paman Odar membuat hati Pak Jlog panas. Dengan bersungut-sungut, Pak Jlog meninggalkan Paman Odar. Cipo merinding juga mendengar cerita tentang telepon hantu. Tetapi dia curiga akan kebenarannya, paling-paling itu ulah orang iseng. Tapi tak urung isu telepon hantu menghantui anak-anak. Kalau ada telepon atau *handphone* yang berdering menjadi sangat ketakutan. Sudah berkali-kali anak-anak diingatkan oleh orang tuanya atau guru bahwa telepon hantu itu bohong, toh tetap saja anak-anak ketakutan setengah mati, kalau tidur malah berlidung di balik selimut tebal yang berlapis-lapis. Anak-anak yang punya penyakit ngompol, ngompolnya jadi lebih sering.

“Apa maksud Tante Meti menceritakan hantu telepon ya?” kata Cipo kepada dua temannya. “Apakah di Hongkong pernah ada telepon hantu sehingga Tante Meti mengimpornya ke sini?”

“Tante Meti bukan mengimpornya, ini benar-benar terjadi,” kata Jalu. “Tahu nggak, Tante Meti sampai histeris dibuatnya.”

“Sekarang apakah Tante Meti ada di rumah?” tanya Cipo, “Saya harus menemuinya langsung, biar mendapat cerita aslinya. Yang tidak ditambah-tambahi.”

Jalu bersungut-sungut, “Jadi kamu tidak percaya kepada saya? Ya sudah kalau begitu.” Jalu ngambek, tidak mau ikut ke rumah Nek Imeh. Hanya Cipo dan Ndul-ndul yang pergi ke rumah Nek Imeh.

Ndul-ndul berkata, “Tapi saya takut, nanti hantunya menelepon saya.”

“Kamu kan tidak punya telepon, maka ya tidak ditelepon.”

“Kalau dicolek bagaimana, bukankah lebih seram,” kata Ndul-ndul, yang sepanjang perjalanan memegang baju Cipo. Di depan pagar rumah Nek Imeh, Cipo memberi salam, yang keluar Nek Imeh. “E... cucuku Cipo dan Ndul-ndul. Ada apa kok tumben ke rumah Nenek?”

“Apakah Tante Meti ada, Nek?” tanya Cipo. Dijawab ada, tetapi sedang memasak di dapur. Syukurlah Tante Meti masih mau memasak. Ya siapa tahu karena sudah dipanggil tante, maka tak mau ke dapur. Cipo menanyakan kebenaran telepon hantu kepada Nek Imeh. Dengan menggebu-gebu, Nek Imeh menceritakannya. Pokoknya sangat seram deh, habis selama ini Nek Imeh masih sangat percaya takhayul. Kalau mau tahu tentang hantu-hantuan, di jamin Nek Imeh profesornya. Jangan-jangan, bumbu-bumbu tentang telepon hantu dibuat oleh ibunya Tante Meti? Ternyata kata Tante Meti itu bukan isu, benar-benar terjadi.

“Bayangkan, sore itu, kira-kira jam lima, hantu tersebut meneleponku agar datang ke kuburan. Setelah itu, aku disuruh membersihkan rumput sebuah pusara, yaitu makam Kyai Prawiro,” cerita Tante Meti, sambil bergidik ngeri. Cipo dan Ndul-ndul serius menyimak ceritanya.

“Jadi hantu itu laki-laki?” tanya Cipo.

“Ditilik dari suaranya sih hantu laki-laki,” kata Tante Meti.

Nek Imeh menambahkan, “Mungkin itu Kyai Prawiro sendiri.”

“Lho, kalau itu bukan Kyai Prawiro sendiri terus siapa, Nek?” pancing Cipo.

Nek Imeh terbelalak, lalu cepat menukas, “Ya hantu juga, tapi anak buahnya Kyai Prawiro.” He... he... hantu punya anak buah. Dasar Nek Imeh.

Tante Meti melanjutkan ceritanya, “Sebelumnya aku tidak tahu di mana letak makam itu. Tetapi hantu itu memanduku. Aku dituntun dengan telepon dan ketemulah makam tersebut. Sesuai perintah si hantu, aku pun membersihkan pusaranya.”

Cipo penasaran, sehingga memotong cerita Tante Meti, “Hantu itu memandu Tante Meti?”

“Benar. Ketika aku salah melangkah, ditunjukkan jalannya dengan aba-aba ‘kanan, ke kanan lagi, ya kamu ke kiri, mundur-mundur, ya maju’, dan ketemulah makam itu,” kata

Tante Meti bersemangat, kesannya malah bangga mendapat telepon hantu. Eh, belum pernah lho ada orang ditelepon hantu, maka Tante Meti boleh berbangga hati, punya fans hantu.

APAKAH BETUL ITU TELEPON HANTU?

APAKAH CIPO BISA MEMBONGKAR KASUS ITU?

DAPATKAN EBOOK UTUH!